

BAB I

PENDAHULUAN

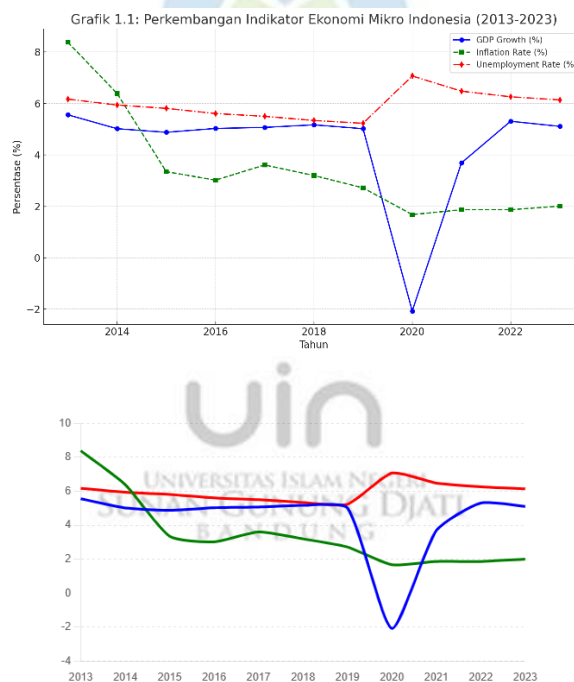
A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks. Tingkat kemiskinan masih menjadi isu signifikan, meskipun ada upaya pemerintah untuk mengurangi angka tersebut melalui berbagai program sosial. Di sisi lain, disparitas ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan tetap tinggi, menciptakan ketidakmerataan dalam distribusi kekayaan. Ketergantungan terhadap sektor pertanian masih dominan di beberapa wilayah, sementara sektor industri dan jasa mengalami pertumbuhan yang lebih pesat di daerah perkotaan. Usaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat terus dilakukan melalui pengembangan infrastruktur dan kebijakan ekonomi yang inklusif, yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan ini. Dengan demikian, meskipun tantangan besar dihadapi, pemerintah tetap berkomitmen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan .

Dalam konteks makroekonomi, Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam 10 tahun terakhir, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian global. Pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan infrastruktur guna mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, ketergantungan pada sektor komoditas dan pengaruh eksternal

dari pasar global tetap menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh perekonomian nasional. **Grafik 1.1** di bawah ini menunjukkan perkembangan indikator ekonomi mikro Indonesia dalam 10 tahun terakhir, yang memberikan gambaran mengenai upaya stabilisasi ekonomi di tengah kondisi global yang dinamis. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi sambil mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Grafik 1.1 Perkembangan Indikator Ekonomi Mikro Indonesia Tahun 2013 – 2023.



Grafik 1 yang menunjukkan perkembangan indikator ekonomi mikro Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023 memberikan wawasan penting tentang kondisi ekonomi dalam satu dekade terakhir. Dalam grafik tersebut, terdapat tiga indikator utama yang diukur, yaitu pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran.

Selama periode ini, terlihat bahwa pertumbuhan GDP Indonesia cenderung stabil di kisaran 5%, menunjukkan upaya pemerintah yang berhasil dalam menjaga stabilitas ekonomi meskipun di tengah tantangan global yang berat, seperti penurunan harga komoditas global dan perang dagang. Namun, dampak terbesar terlihat pada tahun 2020, di mana terjadi kontraksi ekonomi sebesar -2,07% akibat pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Ini menandakan bahwa pandemi membawa guncangan besar bagi perekonomian Indonesia, mengakibatkan resesi untuk pertama kalinya dalam lebih dari dua dekade.

Pada saat yang sama, tingkat inflasi yang sempat mencapai puncak pada tahun 2013 dengan angka 8,38%, secara bertahap turun dan stabil di bawah 4% setelah tahun 2015. Ini menunjukkan keberhasilan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga. Namun, penurunan tajam dalam tingkat inflasi pada tahun-tahun terakhir juga mencerminkan rendahnya permintaan domestik, yang bisa menjadi indikasi dari melemahnya daya beli masyarakat.

Tingkat pengangguran, meskipun sempat turun secara konsisten sebelum pandemi, mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2020, mencapai 7,07% akibat banyaknya sektor usaha yang terpaksa tutup atau mengurangi jumlah tenaga kerja karena kebijakan pembatasan sosial. Meskipun demikian, pada tahun-tahun berikutnya, tingkat pengangguran kembali menurun seiring dengan pemulihan ekonomi.

Fenomena ini menegaskan pentingnya kebijakan ekonomi yang adaptif dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi domestik maupun global. Stabilitas ekonomi yang berhasil dipertahankan pada tahun-tahun sebelum pandemi menjadi fondasi kuat bagi Indonesia untuk bangkit kembali, meskipun jelas masih ada tantangan besar dalam memastikan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap ekonomi global dan nasional. Di Indonesia, sektor-sektor seperti pariwisata, transportasi, dan retail mengalami penurunan tajam. Pemerintah merespons dengan berbagai kebijakan stimulus ekonomi, namun dampaknya masih dirasakan hingga saat ini. Menariknya, sektor kesehatan dan ekonomi digital mengalami peningkatan pesat selama pandemi, mencerminkan bagaimana adaptasi dan inovasi dapat mendorong sektor-sektor baru dalam perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah krisis, ada peluang bagi sektor-sektor tertentu untuk berkembang lebih cepat daripada yang lain, memperkuat struktur ekonomi nasional. Adaptasi cepat terhadap kondisi yang berubah ini juga menjadi kunci bagi Indonesia dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Ekonomi Islam di kancah internasional terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti di Timur Tengah dan Asia Selatan. Produk-produk keuangan syariah seperti sukuk dan perbankan syariah semakin populer dan diakui di pasar global. Pertumbuhan ini didukung oleh permintaan yang tinggi akan produk keuangan

yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang menawarkan alternatif yang lebih etis dalam berbisnis dan berinvestasi. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ekonomi Islam menjadi salah satu pilar penting dalam ekonomi global, menyediakan kerangka kerja yang adil dan berkelanjutan yang menarik bagi berbagai pihak, baik di negara-negara mayoritas Muslim maupun di luar itu .

Di Indonesia, ekonomi Islam juga berkembang pesat, didukung oleh populasi Muslim yang besar dan kebijakan pemerintah yang mendorong inklusi keuangan syariah. Perbankan syariah, zakat, wakaf, dan industri halal adalah beberapa sektor yang menunjukkan pertumbuhan yang kuat. Pemerintah juga aktif dalam mempromosikan ekonomi syariah sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas basis ekonomi nasional. Hal ini menegaskan pentingnya ekonomi syariah dalam mendukung inklusi keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih adil dan merata di Indonesia. Selain itu, peran pemerintah dalam menyediakan regulasi dan fasilitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi syariah sangat penting dalam menjaga momentum pertumbuhan ini .

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah salah satu indikator penting yang mencerminkan kinerja pasar modal syariah di Indonesia. ISSI menjadi acuan bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Kinerja ISSI yang positif menunjukkan kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. **Tabel 1.1** di

bawah ini menyajikan daftar perusahaan yang terdaftar di ISSI terbaru, yang menunjukkan keragaman dan potensi pasar modal syariah di Indonesia .

Tabel 1 Daftar Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Terbaru

No	Nama Perusahaan	Sektor
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	Agribisnis
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	Perbankan
3	PT Unilever Indonesia Tbk	Konsumer
4	PT Telkom Indonesia Tbk	Telekomunikasi
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Makanan dan Minuman
6	PT Kalbe Farma Tbk	Farmasi
7	PT Gudang Garam Tbk	Tembakau
8	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	Bahan Bangunan
9	PT Semen Indonesia Tbk	Bahan Bangunan
10	PT Waskita Karya Tbk	Konstruksi
11	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	Perbankan
12	PT XL Axiata Tbk	Telekomunikasi
13	PT Aneka Tambang Tbk	Pertambangan
14	PT Elnusa Tbk	Energi
15	PT Bank Aladin Syariah Tbk	Perbankan
16	PT Indika Energy Tbk	Energi
17	PT Vale Indonesia Tbk	Pertambangan
18	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Agribisnis
19	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Makanan dan Minuman
20	PT Medikaloka Hermina Tbk	Kesehatan

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk (BPDS) mengalami pertumbuhan laba dari tahun 2017 hingga 2024. Peningkatan ini mencerminkan kesuksesan bank dalam memperluas basis nasabah dan meningkatkan efisiensi operasionalnya. Pada beberapa tahun, terjadi penurunan laba karena berbagai faktor eksternal, seperti perlambatan ekonomi global dan regional.

Pada tahun 2020, BPDS menghadapi tantangan signifikan akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi dan meningkatnya risiko kredit. Bank mengurangi penyaluran pembiayaan untuk sektor-sektor tertentu guna mengurangi risiko *Non Performing Financing* (NPF).

Pembiayaan bermasalah mempengaruhi rasio NPF yang berdampak pada kinerja laba bank. Semakin besar rasio NPF, semakin menurun perolehan laba bank. Berdasarkan konsep umum, peningkatan rasio NPF berdampak negatif terhadap perolehan laba (Bimantoro et al., 2019). NPF dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, serta faktor internal seperti kelalaian dalam evaluasi kredit dan manajemen risiko (Rivai & Arifin, 2010; Muhammad, 2005).

NPF dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar kewajiban mereka. Faktor internal termasuk kelalaian dalam evaluasi kredit dan manajemen risiko yang kurang efektif (Rivai & Arifin, 2010; Muhammad, 2005). Data kinerja keuangan BPDS menunjukkan fluktuasi dalam penyaluran pembiayaan, terutama pada periode 2017-2024. Pada tahun-tahun tertentu, bank berhasil mencatatkan kenaikan laba yang signifikan yang memotivasi peningkatan penyaluran pembiayaan di tahun-tahun berikutnya. Kenaikan laba yang signifikan memicu peningkatan penyaluran jumlah pembiayaan (Riyadi, 2006).

BPDS tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memberikan layanan pendampingan dan monitoring secara berkala untuk membantu debitur mengembangkan usaha. Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan prosedur pendampingan dan monitoring, yang berdampak pada peningkatan pembiayaan bermasalah. Manajemen risiko pembiayaan di BPDS mencakup langkah-langkah penanganan risiko pembiayaan bermasalah serta analisis kondisi nasabah untuk meminimalisir risiko (Soehatman, 2010).

Penerapan manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan laba, menekan biaya tak terduga, dan menjaga kepercayaan investor. Manajemen risiko juga penting untuk meminimalisir kegiatan berbahaya yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha (Herman Darmawi, 2008).

Kasus pembiayaan bermasalah menjadi indikator kelemahan manajemen risiko dalam proses penyaluran pembiayaan. NPF menggambarkan posisi pembiayaan dalam bentuk persentase. Menurut ketentuan Bank Indonesia, rasio NPF di atas 5% menunjukkan kondisi bahaya bagi lembaga keuangan (Harahap, 2017). BPDS mengalami kenaikan jumlah nasabah dan laba dari tahun 2017 hingga 2019, dengan puncaknya pada tahun 2019. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan penyaluran pembiayaan dan laba BPDS, namun bank berhasil bangkit pada tahun-tahun berikutnya dengan berbagai strategi mitigasi risiko.

Pertumbuhan jumlah nasabah yang signifikan mendorong penyaluran pembiayaan secara masif oleh BPDS. Penyaluran pembiayaan berdampak pada

pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat, dan perkembangan sektor riil dan keuangan (Kasmir, 2008). Produk pembiayaan BPDS, seperti *Murabahah*, *Mudharabah*, dan *Ijarah*, mengalami pertumbuhan signifikan selama periode 2017-2024. Pada tahun 2021, BPDS meluncurkan produk pembiayaan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan nasabah pasca-pandemi, yang membantu dalam pemulihan ekonomi. Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga keuangan seperti BPDS diperlukan untuk menyalurkan pembiayaan kepada pelaku usaha yang terdampak pandemi. BPDS memperluas jaringan kantor untuk memaksimalkan penyaluran pembiayaan secara sistemik dan tepat sasaran.

Penerapan manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan laba, menekan biaya tak terduga, dan menjaga kepercayaan investor. Manajemen risiko juga penting untuk meminimalisir kegiatan berbahaya yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha (Darmawi, 2008). Karakteristik pembiayaan syariah berbeda dengan kredit konvensional, dengan risiko yang berbeda pula pada setiap jenis akad pembiayaan (profit and loss sharing, jual beli, sewa). Akad bagi hasil memiliki risiko tinggi, seperti penggunaan dana yang tidak sesuai dengan akad dan manipulasi data laporan keuntungan.

PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. merupakan salah satu bank syariah yang tumbuh pesat di Indonesia. Bank ini menawarkan berbagai produk dan layanan keuangan syariah yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Sebagai bank syariah yang relatif baru, Bank Panin Dubai Syariah berupaya untuk meningkatkan pangsa pasar melalui inovasi produk dan

layanan yang kompetitif serta pengelolaan risiko yang efektif. Dengan demikian, bank ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi tantangan di industri perbankan syariah yang dinamis.

Dalam bank syariah, terdapat laporan keuangan yang perlu diperhatikan seperti laba. Laba dapat dipengaruhi oleh jumlah pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF), dan variabel lainnya yang berhubungan dengan stabilitas keuangan bank. Perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih terdapat tantangan dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat luas serta mengatasi permasalahan terkait NPF. Tantangan ini menjadi perhatian utama mengingat pentingnya stabilitas dan profitabilitas dalam menjaga pertumbuhan jangka panjang sektor perbankan syariah di Indonesia .

Jumlah Pembiayaan adalah salah satu indikator utama dalam kinerja bank, terutama dalam sektor perbankan syariah. Jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank menunjukkan komitmen bank dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan berbasis syariah. Jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank tersebut. Secara teori, peningkatan jumlah pembiayaan diharapkan dapat meningkatkan laba, karena pembiayaan tersebut menghasilkan pendapatan bagi bank melalui margin keuntungan atau bagi hasil (Rahmawati, 2019). Namun, peningkatan jumlah pembiayaan juga memiliki potensi untuk meningkatkan risiko kredit, yang tercermin dalam *Non*

Performing Financing (NPF). Studi terbaru menunjukkan bahwa jika peningkatan jumlah pembiayaan tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang memadai, NPF cenderung meningkat, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bank (Suryadi & Anwar, 2020). Sebaliknya, apabila bank berhasil menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif, peningkatan jumlah pembiayaan dapat dilakukan tanpa menaikkan NPF secara signifikan, sehingga laba bank dapat meningkat (Ismail & Fauzi, 2021). Dengan demikian, hubungan antara jumlah pembiayaan, NPF, dan laba sangat bergantung pada kualitas manajemen risiko dan kondisi ekonomi makro yang ada (Putri & Santoso, 2020). **Tabel 2** di bawah ini menyajikan data mengenai jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. selama beberapa tahun terakhir.

Tabel 2 Data Laporan Keuangan Jumlah Pembiayaan

Periode	Jumlah Pembiayaan (dalam miliar Rupiah)
2017 Q1	2.912,340
2017 Q2	3.102,280
2017 Q3	3.108,240
2017 Q4	3.215,090
2018 Q1	3.507,840
2018 Q2	3.460,610
2018 Q3	3.418,900
2018 Q4	3.528,420
2019 Q1	4.147,550
2019 Q2	4.050,220
2019 Q3	4.025,890
2019 Q4	4.175,610
2020 Q1	9.425,310
2020 Q2	9.490,560
2020 Q3	9.409,420
2020 Q4	9.563,890

Periode	Jumlah Pembiayaan (dalam miliar Rupiah)
2021 Q1	9.468,720
2021 Q2	9.671,140
2021 Q3	9.409,420
2021 Q4	9.568,390
2022 Q1	10.486,270
2022 Q2	10.286,010
2022 Q3	10.275,420
2022 Q4	10.827,080
2023 Q1	11.994,480
2023 Q2	11.311,500
2023 Q3	11.365,900
2023 Q4	10.475,190
2024 Q1	11.601,710
2024 Q2	11.558,890

Sumber : Laporan Keuangan Triwulan (Data diolah).

Non Performing Financing (NPF) adalah indikator yang sangat penting dalam perbankan syariah karena menggambarkan persentase pembiayaan yang bermasalah atau gagal bayar. Secara teori, peningkatan NPF menandakan bahwa risiko kredit dalam bank meningkat, yang bisa disebabkan oleh penurunan kualitas manajemen risiko atau kondisi ekonomi yang memburuk (Syafira & Hidayat, 2019). Ketika NPF meningkat, hal ini akan berdampak negatif pada laba bank karena pembiayaan bermasalah tidak memberikan kontribusi pendapatan yang diharapkan (Mulyadi & Puspitasari, 2020). Sebaliknya, jika NPF dapat ditekan melalui manajemen risiko yang efektif, maka laba bank dapat terjaga atau bahkan meningkat meskipun jumlah pembiayaan juga meningkat (Amin & Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, hubungan antara NPF dengan jumlah pembiayaan dan laba sangat bergantung pada bagaimana risiko kredit dikelola dan mitigasi yang dilakukan oleh bank

(Fauzan & Rasyid, 2020). **Tabel 3** di bawah ini menyajikan data mengenai rasio NPF PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. selama beberapa tahun terakhir.

Tabel 3 Data Laporan Keuangan NPF

Periode	<i>Non Performing Financing Gross (Percent)</i>
2017 Q1	2,18%
2017 Q2	2,25%
2017 Q3	2,31%
2017 Q4	2,39%
2018 Q1	0,93%
2018 Q2	0,89%
2018 Q3	0,97%
2018 Q4	1,01%
2019 Q1	0,53%
2019 Q2	0,67%
2019 Q3	0,65%
2019 Q4	0,60%
2020 Q1	4,41%
2020 Q2	3,96%
2020 Q3	3,68%
2020 Q4	4,18%
2021 Q1	4,02%
2021 Q2	4,12%
2021 Q3	4,73%
2021 Q4	4,80%
2022 Q1	3,01%
2022 Q2	3,31%
2022 Q3	3,54%
2022 Q4	3,78%
2023 Q1	2,97%
2023 Q2	3,22%
2023 Q3	3,96%
2023 Q4	3,78%
2024 Q1	2,54%
2024 Q2	2,66%

Sumber : Laporan Keuangan Triwulan (Data diolah)

Laba merupakan indikator utama dari kinerja keuangan sebuah bank, yang mencerminkan selisih antara pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan dalam operasional. Dalam konteks perbankan syariah, laba diperoleh melalui kegiatan yang sesuai dengan prinsip syariah seperti *Mudharabah*, *Musyarakah*, *Murabahah*, dan *Ijarah* (Rahmawati, 2023). Secara teoritis, laba sangat dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Peningkatan laba biasanya diharapkan jika pembiayaan yang diberikan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada biaya dan risiko yang terkait. Namun, jika NPF meningkat, laba dapat menurun karena pembiayaan bermasalah tidak menghasilkan pendapatan yang diharapkan dan justru menambah beban bagi bank (Zaim & Imron, 2022). Oleh karena itu, untuk menjaga atau meningkatkan laba, manajemen bank harus memastikan bahwa pembiayaan yang disalurkan memiliki kualitas yang baik dan risiko NPF dapat diminimalisir (Ismail & Fauzi, 2021). Dalam hal ini, hubungan antara laba, NPF, dan jumlah pembiayaan sangat tergantung pada efektivitas pengelolaan risiko dan strategi pembiayaan yang diterapkan oleh bank (Putri & Santoso, 2020). **Tabel 4** di bawah ini menyajikan data mengenai laba PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. selama beberapa tahun terakhir.

Tabel 4 Data Laporan Keuangan Laba Bersih

Periode	Laba Bersih (dalam miliar Rupiah)
2017 Q1	19,540
2017 Q2	26,350
2017 Q3	24,760
2017 Q4	27,300
2018 Q1	18,970

Periode	Laba Bersih (dalam miliar Rupiah)
2018 Q2	23,650
2018 Q3	29,780
2018 Q4	36,540
2019 Q1	98,780
2019 Q2	56,2000
2019 Q3	38,150
2019 Q4	112,950
2020 Q1	12,840
2020 Q2	20,500
2020 Q3	0,240
2020 Q4	98,320
2021 Q1	32,110
2021 Q2	73,450
2021 Q3	2,460
2021 Q4	114,390
2022 Q1	50,420
2022 Q2	111,980
2022 Q3	159,350
2022 Q4	250,530
2023 Q1	60,210
2023 Q2	138,340
2023 Q3	215,470
2023 Q4	244,690
2024 Q1	60,510
2024 Q2	83,940

Sumber : Laporan Keuangan Triwulan (Data diolah).

Penelitian ini Fokus pada Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Pembiayaan Bermasalah Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi risiko pembiayaan bermasalah dengan menggunakan jumlah pembiayaan dan rasio NPF sebagai variabel Intervening.

Berdasarkan latar belakang di atas, skripsi ini akan menganalisis pengaruh pembiayaan terhadap laba dengan *Non Performing Financing* sebagai variabel intervening pada PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. selama periode 2017-

2024. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana pembiayaan dan pengelolaan NPF dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing bank di masa depan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat sebuah alasan yang menarik untuk diteliti. Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan dengan berjudul : **“ANALISIS PENGARUH JUMLAH PEMBIAYAAN TERHADAP LABA MELALUI *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN YANG TERCATAT DALAM INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) (STUDI PADA PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH, TBK. TAHUN 2017 – 2024)”**.

B. Rumusan Masalah

Melalui paparan penjelasan latar belakang yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, sehingga penelitian ini menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. ?
2. Bagaimana Pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba pada PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. ?
3. Bagaimana Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba pada PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. ?

4. Bagaimana Pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba melalui *Non Performing Financing* (NPF) sebagai Variabel Intervening pada PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. ?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini sesuai dengan rumusan permasalahan sebagaimana yang telah disebutkan, sehingga diperlukan uraian tujuan untuk memperoleh data, mengelola data, dan menganalisis data guna mendapatkan sebuah gambaran yang terjadi, sehingga penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis serta menguji hubungan dan pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.;
2. Untuk menganalisis serta menguji hubungan dan pengaruh Pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba di PT. Panin Dubai Syariah, Tbk.;
3. Untuk menganalisis serta menguji hubungan dan pengaruh Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba di PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.;
4. Untuk menganalisis serta menguji hubungan dan pengaruh Pengaruh Jumlah Pembiayaan terhadap Laba melalui *Non Performing Financing* (NPF) sebagai Variabel Intervening di PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk..

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pihak yang berkepentingan baik secara akademik maupun secara praktis, yaitu ::

1. Manfaat Akademik

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh **“Analisis Pengaruh Pembiayaan terhadap Laba melalui *Non Performing Financing* (NPF) sebagai Variabel *Intervening* pada Perusahaan yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi pada Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. Tahun 2017 – 2024).”**
- b. Mendeskripsikan pengaruh **“Analisis Pengaruh Pembiayaan terhadap Laba melalui *Non Performing Financing* (NPF) sebagai Variabel *Intervening* pada Perusahaan yang Tercatat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi pada Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. Tahun 2017 – 2024).”**.
- c. Meningkatkan dan menguatkan literatur yang ada tentang perbankan syariah dan penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks Pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF), dan Laba..
- d. Memberikan kerangka kerja untuk penelitian selanjutnya yang mungkin ingin mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel ini lebih lanjut atau dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Peneliti**, Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memahami lebih dalam tentang pengaruh layanan mobile banking terhadap kepuasan dan loyalitas nasabah. Pengetahuan ini dapat digunakan peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya atau mungkin diaplikasikan dalam praktek profesional mereka di bidang manajemen keuangan syariah.
- b. **Bagi Jurusan Manajemen Keuangan Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**, Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan diskusi dalam mata kuliah yang relevan, serta menjadi referensi untuk penelitian lainnya. Selain itu, pengetahuan ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kurikulum dan program studi, serta mempersiapkan lulusan yang lebih siap kerja di bidang manajemen keuangan syariah.
- c. **Bagi Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), terkhusus PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk..** Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh **BPDS** untuk meningkatkan Laba, dengan mempertimbangkan Pembiayaan dan *Non Performing Financing* (NPF). BPDS juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan perbaikan arus keuangan mereka.
- d. **Bagi Nasabah**, Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada nasabah tentang pentingnya Pembiayaan dalam meningkatkan Laba serta adanya *Non Performing Financing* (NPF) yang dapat mempengaruhi secara tidak langsung terhadap Laba.